Jurnal Akuntansi dan Bisnis (Akuntansi) Vol 5, No.2, Oktober 2025, pp.80-94
p-ISSN : 2808-9022 (print)
e-ISSN : 2798-1789 (online)
http://journal.politeknik-pratama.ac.id/index.php/JIAB

PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE, PROFITABILITAS, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN *SUSTAINABILITY REPORT*

Aulia Putri Andani[1], Hendri Setyawan[2]
[1]Universitas Islam Sultan Agung
Jl. Kaligawe Raya Km. 4, Semarang, e-mail: auliaputriandani@gmail.com
[2]Universitas Islam Sultan Agung
Jl. Kaligawe Raya Km. 4, Semarang, e-mail: hendri@unissula.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received 10 June 2025
Received in revised form 17 June 2025
Accepted 20 October 2025
Available online 31 October 2025

ABSTRACT

This study aims to examine the influence of the board of commissioners, independent commissioners, audit committee, institutional ownership, profitability, and firm size on sustainability report disclosure. The population in this study consists of companies in the property and real estate sector listed on Indonesia Stock Exchange during the period 2021-2024. The sample was selected using purposive sampling, resulting in 220 observations. However, 44 outlier data points were excluded, leaving 176 observations for analysis. This study uses secondary data obtained from financial reports, annual reports, and sustainability reports. The data were analyzed by using multiple linear regression analysis. The results show that the board of commissioners, independent commissioners, audit committee, and institutional ownership do not have a significant effect on sustainability report disclosure. Profitability has a significant positive effect, while firm size has a significant negative effect on sustainability report disclosure. The limitation of this study lies in the variables of the board of commissioners, independent commissioners, audit committee, institutional ownership, profitability, and firm size, which only influence the sustainability report disclosure by 12,5%. Moreover, the measurement of sustainability report disclosure based on scoring system may be subjective depends on the perspective.
Keywords: *Sustainability Report Disclosure, Good Corporate Governance, Profitability, and Firm Size*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dewan komisaris, dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report.* Populasi pada penelitian ini yaitu perusahaan di sektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2021-2024. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yang kemudian diperoleh 220 observasi. Namun, terdapat 44 data *outier*, sehingga data yang diolah sejumlah 176 observasi. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari laporan keuangan, laporan tahunan, dan laporan keberlanjutan perusahaan. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris, dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap

Received June 10, 2025; Revised June 17, 2025; Accepted October 20, 2025

p-ISSN: 2808-9022 e-ISSN: 2798-1789

pengungkapan *sustainability report.* Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report.* Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report.* Keterbatasan penelitian ini terletak pada variabel dewan komisaris, dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, profitabilitas, dan ukuran perusahaan yang hanya mempengaruhi pengungkapan sustaianability report sebesar 12,5% dan pengukuran pengungkapan sustainability report berdasarkan scoring dapat bersifat subjektif bergantung perspektif.
Kata Kunci: Pengungkapan *Sustainability Report, Good Corporate Governance*, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan.

1. PENDAHULUAN

Seiring dengan berkembangnya konsep *triple bottom line (profit, people, dan planet)* di dunia industri, perusahaan tidak hanya dituntut untuk menyajikan laporan kinerja keuangan, tetapi juga berbagai informasi lain, termasuk laporan keberlanjutan. Sejak tahun 2017, OJK mulai mendorong perusahaan untuk menerbitkan laporan keberlanjutan sesuai dengan POJK No.51/POJK.03/2017 mengenai Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik. Selain itu, OJK juga menerbitkan SEOJK No. 16/SEOJK.04/2021 tentang Bentuk dan Isi Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik, yang memberikan panduan teknis terkait penyusunan laporan keberlanjutan untuk memastikan standar pengungkapan yang jelas dan terarah bagi perusahaan publik. Sejalan dengan regulasi ini, perusahaan yang terdaftar di pasar modal Indonesia diwajibkan untuk menyusun laporan keberlanjutan sebagai bagian dari laporan tahunan atau dalam dokumen terpisah (Cahyaningrum & Violita, 2023).

Berdasarkan data yang diolah, dari semua sektor perusahaan di BEI, sektor property dan real estate merupakan sektor dengan persentase terendah dalam penerbitan laporan keberlanjutan, yaitu sebesar 86% dari total perusahaan yang terdaftar. Sektor property dan real estate mencakup perusahaan yang bergerak di bidang pengembangan, pengelolaan, serta penyewaan properti. Sektor ini merupakan salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi di Indonesia, dengan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto nasional dan perkembangan infrastruktur. Namun, di sisi lain, sektor ini juga menjadi salah satu penyebab utama tingginya konsumsi energi dan emisi karbon, mengingat kebutuhan yang besar terhadap sumber daya alam dalam proses pembangunan dan operasional bangunan (Winata, 2025). Oleh karena itu, penerapan praktik dan pengungkapan laporan keberlanjutan dalam sektor ini sangat penting dilakukan untuk mengurangi dampak negatifnya.

Meskipun penerbitan laporan keberlanjutan telah diwajibkan oleh regulasi di Indonesia, tingkat publikasi laporan ini dalam sektor property dan real estate masih belum mencapai seratus persen. Berdasarkan data yang diolah, persentase perusahaan di sektor ini yang menerbitkan laporan keberlanjutan menunjukkan angka 80% pada tahun 2021 dan 2022**,** yang kemudian meningkat menjadi 86% pada tahun 2023. Data tersebut menunjukkan masih ada perusahaan yang belum mengungkapkan informasi keberlanjutan secara konsisten. Hal ini menandakan bahwa tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan dalam suatu perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh regulasi, tetapi juga oleh beberapa faktor lain yang memengaruhi pengungkapan ini.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat beberapa faktor lain yang berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*, yaitu dewan komisaris, dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, profitabilitas, dan ukuran perusahaan.

Perusahaan yang memiliki dewan komisaris dengan anggota yang lebih banyak cenderung mampu memahami isu-isu sosial dan lingkungan, sehingga meningkatkan transparansi pengungkapan pada laporan keberlanjutan (Immanuel & Sambuaga, 2024). Penelitian Ananda & Yusnaini (2023) menunjukkan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report.* Sementara itu, penelitian Suharti et al. (2024) menunjukkan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report.*

Komisaris independen yang jumlahnya lebih banyak dapat meningkatkan objektivitas dan mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi secara lebih luas. Dengan demikian, keberadaan komisaris independen akan meningkatkan pengungkapan *sustainability report* oleh perusahaan sebagai pemenuhan informasi bagi para pemangku kepentingan (Purnama & Handayani, 2021). Penulisan yang dilakukan oleh Putri & Surifah (2023) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report.* Sementara itu, penulisan Nofita & Sebrina (2023) dan Effendi & Harahap (2023) menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report.*

Adanya komite audit dapat mendorong pihak manajemen perusahaan agar melakukan transparansi informasi sesuai dengan kebutuhan para pemangku kepentingan (Roviqoh & Khafid, 2021). Rapat komite audit yang rutin dilakukan mencerminkan pengawasan yang lebih aktif, sehingga dapat mendorong pengambilan keputusan yang berpihak pada seluruh *stakeholder*, salah satunya yaitu keputusan mengenai pengungkapan *sustainability report* (Madona & Khafid, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Kristiana & Limajatini (2025) dan Suharti et al. (2024) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report.* Sementara

penelitian Nioko & Hendrani (2024), Hikmah & Anisykurlillah (2023), dan Nofita & Sebrina (2023) menunjukkan komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report.*

Kepemilikan institusional merujuk pada jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh berbagai lembaga eksternal. Dengan kepemilikan yang besar, investor institusional memiliki kekuatan untuk mengawasi manajemen. Selain itu, institusi sebagai bagian dari *stakeholder* juga memiliki harapan terhadap keberlanjutan usaha. Dengan demikian, keberadaan institusi dapat mendorong manajemen perusahaan untuk mengungkapkan informasi terkait kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam *sustainability report* (Umiati et al., 2024). Penelitian Hidayah & Yusuf (2024) dan Effendi & Harahap (2023) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report.* Sementara itu, penelitian Umiati et al. (2024) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report.*

Perusahaan dengan posisi keuangan yang kuat, yang tercermin dari tingginya profitabilitas, memiliki lebih banyak dana untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan dan sosial, sebagai bentuk timbal balik kepada para pemangku kepentingan yang berperan dalam keberhasilan dan keberlangsungan usaha. Dengan demikian, perusahaan dengan profitabilitas tinggi memiliki kemampuan untuk mengungkapkan laporan keberlanjutan. Penelitian yang dilakukan oleh Suharti et al. (2024) dan Pakpahan et al., (2024) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Jannah & Efendi (2023) dan Ismi & Hendrani, (2024) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh pada pengungkapan *sustainability report.*

Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar, biasanya memiliki sumber daya dan aktivitas yang lebih banyak, sehingga perusahaan terlibat dengan lebih banyak *stakeholder.* Keterlibatan ini berarti perusahaan memiliki tanggung jawab untuk transparan terhadap semua informasi dan aktivitas perusahaan, salah satunya melalui pengungkapan laporan keberlanjutan (Ismi & Hendrani, 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Suharti et al. (2024) dan Jannah & Efendi, (2023) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif. Sementara itu, penelitian Ismi & Hendrani (2024) dan Pakpahan et al., (2024) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report.*

Berdasarkan fenomena dan hasil yang berbeda-beda pada penelitian terdahulu mendorong perlunya penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh *good corporate governance* yang diwakili oleh dewan komisaris, dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional, serta profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report.*

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Stakeholder

Istilah *stakeholders* pertama kali diperkenalkan oleh Stanford Research Institute pada tahun 1963, yang mengartikan bahwa *stakeholders* merupakan kelompok yang dapat memberikan dukungan terhadap keberadaan suatu organisasi. Teori *stakeholder* menurut Indriyani & Yuliandhari, (2020) merupakan sebuah teori yang menjelaskan bahwa perusahaan bukan hanya entitas yang menjalankan kegiatan operasional untuk kepentingannya sendiri, melainkan harus memberikan manfaat bagi para *stakeholder* dan memiliki tanggung jawab untuk mempertimbangkan serta memperhatikan kebutuhan mereka.

Para pemangku kepentingan mengharapkan perusahaan dapat menyediakan informasi yang dibutuhkan, tidak terbatas pada aspek keuangan, tetapi juga mencakup aspek sosial dan lingkungan (Nofita & Sebrina, 2023). Mengungkapkan laporan keberlanjutan yang mencakup isu-isu sosial, ekonomi, dan lingkungan adalah salah satu cara untuk menyampaikan informasi kepada pemangku kepentingan (Ismi & Hendrani, 2024). Pengungkapan laporan keberlanjutan diharapkan dapat menenuhi harapan pemangku kepentingan, yang nantinya akan menciptakan hubungan yang harmonis antara perusahaan dan pemangku kepentingan, serta membantu perusahaan mencapai keberlanjutan di masa depan (Purnama & Handayani, 2021).

2.2. *Sustainability Report* (Laporan Keberlanjutan)

Laporan keberlanjutan *(sustainability report)* dapat disimpulkan sebagai laporan yang memuat informasi mengenai kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan suatu perusahaan atau lembaga dalam menjalankan bisnis yang berkelanjutan. Laporan ini berfungsi sebagai bentuk transparansi kepada pemangku kepentingan, baik internal maupun eksternal, dengan mencerminkan dampak positif maupun negatif dari aktivitas operasional perusahaan.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengeluarkan Surat Edaran OJK Nomor 16/SEOJK.04/2021 yang mengatur bentuk dan isi laporan tahunan bagi emiten atau perusahaan publik (Wijaya & Novianto, 2024). Salah satu isi penting yang diatur dalam surat edaran tersebut adalah Pedoman Teknis Penyusunan Laporan Keberlanjutan *(Sustainability Report)* bagi emiten dan perusahaan publik. Dengan demikian, penyusunan dan pengungkapan laporan keberlanjutan di Indonesia saat ini mengacu pada ketentuan yang tercantum dalam edaran tersebut, yang memberikan panduan lebih rinci terkait pelaporan keberlanjutan.

p-ISSN: 2808-9022 e-ISSN: 2798-1789

2.3. Dewan Komisaris

Dewan komisaris merupakan pihak dengan peran sebagai pengawas dalam perusahaan yang bertanggung jawab memantau kinerja manajemen, memberikan nasihat kepada direksi, dan memastikan penerapan prinsip *Good Corporate Governance* secara efektif.

Dewan komisaris berperan penting karena ketika peran pengawasannya dijalankan secara efektif, mereka dapat mendorong manajemen untuk bertindak sejalan dengan tujuan perusahaan dan kepentingan para pemangku kepentingan (Setiawan & Ridaryanto, 2022). Sebagai hasilnya, dewan komisaris dapat mendorong manajemen untuk mengungkapkan laporan keberlanjutan, sehingga informasi yang disampaikan menjadi lebih lengkap dan bermanfaat bagi pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan (Putri & Surifah, 2023). Penelitian Ananda & Yusnaini (2023), menunjukkan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report.*.

H1: Dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report.*

2.4. Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris dari luar perusahaan yang tidak memiliki keterkaitan bisnis atau hubungan keluarga dengan pemegang saham pengendali, direksi, maupun komisaris lainnya. Sifat komisaris independen yang netral serta tidak berhubungan dan terpengaruh oleh pihak manapun cenderung mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas kepada *stakeholder*.

Pemangku kepentingan berhak memperoleh informasi terkait kinerja perusahaan dalam aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Keberadaan komisaris independen akan mendorong perusahaan untuk mengungkapkan *sustainability report* sebagai pemenuhan informasi bagi para pemangku kepentingan (Purnama & Handayani, 2021). Temuan hasil penulisan yang dilakukan oleh Putri & Surifah (2023) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report.*

H2: Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report.*

2.5. Komite Audit

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dan bertanggung jawab untuk membantu dewan komisaris melaksanakan tugas dan fungsinya (Otoritas Jasa Keuangan, 2015). Komite audit bertugas dan bertanggung untuk melakukan pengawasan pada aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan (Putri & Surifah, 2023). Contohnya seperti pengawasan terhadap laporan keuangan dan audit eksternal, proses manajemen risiko, tata kelola perusahaan, serta keterbukaan perusahaan dalam hal informasi keuangan maupun non keuangan (Sofa & Respati, 2020). Adanya komite audit dapat mendorong pihak manajemen perusahaan agar melakukan transparansi informasi sesuai dengan kebutuhan para pemangku kepentingan (Roviqoh & Khafid, 2021).

Keterlibatan komite audit ini dapat dilihat dari jumlah rapat yang dilakukan. Jumlah rapat komite audit memungkinkan anggota untuk lebih sering memantau kegiatan perusahaan (Anjani et al., 2024). Semakin sering komite audit untuk mengadakan pertemuan rapat, maka anggota komite audit akan sering bertukar pikiran dan pengetahuan tentang keputusan yang akan diambil demi kepentingan seluruh *stakeholder*, salah satunya yaitu keputusan mengenai pengungkapan *sustainability report* (Madona & Khafid, 2020). Penelitian Kristiana & Limajatini (2025) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report.*

H3: Komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*

2.6. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional dapat disimpulkan sebagai kepemilikan saham oleh berbagai institusi eksternal, seperti lembaga pemerintah, badan hukum, institusi keuangan, dan investor asing dari total saham yang beredar dalam suatu perusahaan. Pemegang saham institusional memiliki pengaruh signifikan dalam perusahaan karena umumnya menguasai kepemilikan saham dalam jumlah besar, yang memberikan mereka hak suara yang kuat. Dengan kekuatan tersebut, pemegang saham institusional memiliki kendali untuk mengontrol dan mengawasi kinerja manajemen.

Kehadiran institusi sebagai pemegang saham memungkinkan mereka untuk mengawasi dan mempengaruhi perusahaan agar menyajikan laporan keberlanjutan yang transparan dan berkualitas sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada *stakeholder*. Dengan demikian, kepemilikan institusional berperan dalam mendorong tingkat pengungkapan *sustainability report* yang lebih tinggi (Sidiq et al., 2021). Penelitian Hidayah & Yusuf (2024) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report.*

H4: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report.*

2.7. Profitabilitas

Profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat memperoleh laba dalam periode tertentu (Marcelena & Wahyuningsih, 2024). Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam

memperoleh keuntungan melalui pemanfaatan aktivitas operasional dan sumber daya yang dimilikinya (Nioko & Hendrani, 2024).

Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi kepada *stakeholder* ke dalam berbagai pengungkapan, termasuk *sustainability report* (Kristianingrum et al., 2022). Sejalan dengan hal tersebut, Ismi & Hendrani (2024) menyatakan bahwa perusahaan dengan posisi keuangan yang kuat, yang tercermin dari tingginya profitabilitas, memiliki kemampuan untuk menerbitkan laporan keberlanjutan, sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan dalam membangun kepercayaan *stakeholder* terhadap kemampuannya dalam memenuhi harapan mereka. Temuan hasil penulisan yang dilaksanakan oleh Suharti et al. (2024) menerangkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

H5: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report.*

2.8. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat didefinisikan sebagai suatu indikator yang mencerminkan skala atau besaran suatu perusahaan, yang dapat diukur melalui berbagai aspek seperti total aset, pendapatan, jumlah tenaga kerja, atau kapitalisasi pasar. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar umumnya memiliki banyak sumber daya dan aktivitas, sehingga perusahaan terlibat dengan lebih banyak *stakeholder*.

Keterlibatan dengan berbagai pihak ini mendorong perusahaan untuk meningkatkan transparansi informasi sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada para pemangku kepentingan (Sofa & Respati, 2020). Oleh karena itu, perusahaan dengan ukuran yang lebih besar menunjukkan komitmennya terhadap transparansi dengan menyediakan laporan keberlanjutan sebagai bentuk pertanggungjawaban (Ismi & Hendrani, 2024). Temuan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nioko & Hendrani, 2024) dan (Suharti et al., 2024) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berdampak positif pada pengungkapan *sustainability report*.

H6: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report.*

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Gambaran Umum

Penelitian ini mengumpulkan populasi perusahaan di sektor property dan real estate pada Bursa Efek Indonesia. Data sekunder yang dimanfaatkan dalam penelitian ini bersumber dari laporan keuangan *(financial statements)*, laporan tahunan *(annual report)*, dan laporan keberlanjutan *(sustainability report)*. Data tersebut diakses dari www.idx.co.id atau laman resmi masing-masing perusahaan. Metode penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, sehingga menghasilkan 55 perusahaan di sektor tersebut.

3.2. Definisi Operasional Variabel

Tabel 1. Pengukuran Variabel

No	Variabel & Definisi Operasional	Indikator	Sumber
1.	Y= Pengungkapan *Sustainability Report*	$\frac{\text{Skor item SR yang diungkapkan}}{\text{50 item}}$	Mengacu pada Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 16 /SEOJK.04/2021 (2021).
2.	X1 = Dewan Komisaris	$\sum$Dewan Komisaris Perusahaan	Mengacu pada penelitian Ananda & Yusnaini (2023)
3.	X2 = Dewan Komisaris Independen	$\text{DKI} = \frac{\sum \text{Komisaris Independen}}{\sum \text{Komisaris}} \times 100\%$	Mengacu pada penelitian Pakpahan et al. (2024).
4.	X3 = Komite Audit	$\sum$ Rapat komite audit satu periode	Mengacu pada Kristiana & Limajatini (2025)
5.	X4 = Kepemilikan Institusional	$\text{KI} = \frac{\sum \text{Saham institusional}}{\sum \text{Saham beredar}} \times 100\%$	Mengacu pada penelitian Hidayah & Yusuf (2024)
6.	X5 = Profitabilitas	$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$	Mengacu pada penelitian (Pakpahan et al., 2024).
7.	X6 = Ukuran Perusahaan	$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln(\text{Total Aset})$	Mengacu pada penelitian (Jannah & Efendi, 2023)

3.3. Teknik Analisis Data

p-ISSN: 2808-9022 e-ISSN: 2798-1789

Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan program SPSS 26. Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini meliputi uji statistik deksriptif, uji asumsi klasik, uji analisis regresi berganda, uji *goodness of fit* dan uji hipotesis. Pada penelitian ini, jumlah observasi awal sebesar 220. Namun, terdapat data *outlier* sejumlah 44, sehingga data yang diolah sejumlah 176 observasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DK	176	2.00	8.00	3.5568	1.40902
DKI	176	0.25	0.75	0.4397	0.10859
KA	176	1.00	9.00	4.7955	1.47481
KI	176	0.00	0.98	0.5801	0.24643
ROA	176	-0.09	0.12	0.0100	0.04003
SIZE	176	25.25	32.50	28.7117	1.67860
SRDI	176	0.68	1.00	0.9045	0.08848
Valid N (listwise)	176				

Sumber: Olahan data (2025)

Berdasarkan data pada tabel uji statistik deskriptif, variabel dewan komisaris dapat disimpulkan memiliki nilai minimum 2,00 yang diperoleh sepuluh perusahaan. Kemudian untuk nilai maksimum dari variabel dewan komisaris sebesar 8,00 yang dimiliki oleh satu perusahaan yaitu Gowa Makassar Tourism Development Tbk. Nilai rata-rata variabel ini sebesar 3.5568 dan standar deviasinya yaitu 1.40902, yang berarti penyebaran data pada variabel dewan komisaris bervariasi.

Variabel dewan komisaris independen memiliki nilai minimum sebesar 0,25 yang diperoleh satu perusahaan yaitu Makmur Berkah Amanda Tbk. Nilai maksimum dari variabel ini yaitu sebesar 0,75 yang dimiliki oleh satu perusahaan yaitu Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk. Nilai mean sebesar 0,4397 dan standar deviasinya sebesar 0,10859. Hal ini berarti data pada variabel dewan komisaris independen tersebar secara bervariasi.

Nilai minimum pada variabel komite audit yaitu 1,00 yang diperoleh satu perusahaan yaitu Jaya Sukses Makmur Sentosa Tbk. Sementara itu, nilai maksimum pada variabel ini sebesar 9.00 yang diperoleh Agung Podomoro Land Tbk. Nilai rata-rata sebesar 4.7955 dan standar deviasi sebesar 1.47481 yang menunjukkan bahwa penyebaran data pada variabel ini bervariasi.

Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai minimal sebesar 0,00 yang dimiliki oleh tiga perusahaan. Sementara nilai maksimumnya yaitu 0,98 yang diperoleh satu perusahaan yaitu Indonesian Paradise Property Tbk. Variabel ini memiliki nilai mean sebesar 0,5801 dan standar deviasi sebesar 0,24643, yang berarti penyebaran data pada variabel ini bervariasi.

Variabel profitabilitas memiliki nilai minimum sebesar -0,09 yang diperoleh satu perusahaan yaitu Perintis Triniti Properti Tbk. Nilai maksimum dari variabel ini yaitu sebesar 0,12 yang diperoleh Puradella Lestari Tbk. Variabel ini memiliki nilai mean sebesar 0,0100 dan standar deviasi sebesar 0,04003.

Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 25,25 yaitu Trimitra Prawara Goldland Tbk. Sementara itu nilai maksimum sebesar 32,50 diperoleh Modernland Realty Tbk. Nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 28,7117 dan standar deviasinya yaitu 1,67860.

Variabel pengungkapan *sustainability report* memiliki nilai minimum sebesar 0,68 dan nilai maksimum 1,00. Sementara nilai mean pada variabel ini yaitu sebesar 0,9045 dan standar deviasinya yaitu sebesar 0,08848.

4.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.1 Uji Normalitas

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Unstandardized Residual

N			176
Normal Parameters[a,b]	Mean		0.0000000
	Std. Deviation		0.14000498
Most Extreme Differences	Absolute		0.053
	Positive		0.053
	Negative		-0.039
Test Statistic			0.053
Asymp. Sig. (2-tailed)			.200[c,d]
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		.683[e]
	99% Confidence Interval	Lower Bound	0.671
		Upper Bound	0.695

Sumber: data olahan (2025)

Pada tabel di atas, nilai sig. menunjukkan angka 0,200 yang berarti lebih dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sudah normalnya data yang terdapat dalam penelitian ini.

4.2.2 Uji Multikolonieritas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolonieritas

Coefficients[a]			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	DK	0.600	1.665
	DKI	0.961	1.041
	KA	0.845	1.184
	KI	0.888	1.126
	ROA	0.853	1.172
	SIZE	0.542	1.844

Sumber: data olahan (2025)

Hasil uji multikolonieritas memiliki ketentuan nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai VIF < 10. Pada tabel di atas, setiap variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadinya gejala multikolonieritas.

4.2.3 Uji Autokorelasi

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary[b]					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.394[a]	0.155	0.125	0.12325	2.020
a. Predictors: (Constant), SIZE, DKI, KI, ROA, KA, DK					
b. Dependent Variable: SRDI					

Sumber: data olahan (2025)

Berdasarkan tabel diatas, nilai Durbin Watson sebesar 2,020. Nilai dU yaitu sebesar 1,8243 dan nilai 4-dU yaitu 2,1757. Hal ini berarti nilai dU (1,8243) < d (2,020) < 4-dU (2,1757). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil uji ini memenuhi syarat dan tidak terjadi gejala autokorelasi.

p-ISSN: 2808-9022 e-ISSN: 2798-1789

4.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0.579	0.301		1.925	0.056
	DK	0.014	0.026	0.050	0.531	0.596
	DKI	-0.102	0.094	-0.084	-1.082	0.281
	KA	0.004	0.018	0.018	0.212	0.832
	KI	-0.077	0.041	-0.148	-1.906	0.058
	ROA	-0.106	0.113	-0.075	-0.944	0.347
	SIZE	-0.251	0.178	-0.137	-1.409	0.161
a. Dependent Variable: ABSRES3						

Sumber: data olahan (2025)

Berdasarkan tabel di atas, nilai sig. pada setiap variabel independen menunjukkan angka lebih dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dalam penelitian ini.

4.3 Uji Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linear berganda dilaksanakan untuk mengetahui adanya pengaruh signifikan dari variabel independen yaitu dewan komisaris, dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap variabel dependen, yaitu pengungkapan *sustainability report.* Hasil dari analisis regresi linear berganda terdapat pada tabel berikut ini:

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients[a]				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	1.062	0.464	
	DK	0.047	0.040	0.102
	DKI	-0.119	0.145	-0.060
	KA	0.029	0.027	0.083
	KI	0.080	0.063	0.094
	ROA	0.564	0.174	0.244
	SIZE	-0.630	0.275	-0.210
a. Dependent Variable: SRDI				

Sumber: data olahan (2025)

Penjelasan lebih lanjut mengenai persamaan regresi yaitu sebagai berikut:

- Konstanta bernilai 1,062 dengan koefisien positif berarti nilai DK, DKI, KA, KI, ROA, dan SIZE dianggap bernilai 0 atau konstan, maka pengungkapan *sustainability report* memperoleh nilai 1,062.
- Variabel dewan komisaris menghasilkan koefisien positif 0,047 yang berarti semakin tinggi jumlah dewan komisaris perusahaan memiliki dampak terhadap tingginya pengungkapan *sustainability report.*
- Variabel dewan komisaris independen menghasilkan koefisien negatif -0,119 yang berarti semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan tidak memiliki dampak terhadap pengungkapan *sustainability report.*
- Variabel komite audit menghasilkan koefisien positif 0,029 yang berarti semakin banyak jumlah rapat komite audit suatu perusahaan akan berdampak pada tingginya nilai pengungkapan *sustainability report*.

- Variabel kepemilikan institusional menghasilkan koefisien positif 0,080 yang berarti semakin besar proporsi kepemilikan institusi dalam suatu perusahaan akan memiliki dampak pada tingginya nilai pengungkapan *sustainability report.*
- Variabel profitabilitas menghasilkan koefisien positif 0,564 yang berarti semakin tinggi nilai profitabilitas suatu perusahaan berdampak pada tingginya pengungkapan *sustainability report.*
- Variabel ukuran perusahaan menghasilkan koefisien negatif sebesar -0,630 yang berarti semakin besar ukuran suatu perusahaan maka tidak memiliki dampak terhadap pengungkapan *sustainability report.*

4.4 Uji Goodness of FitModel

4.4.1 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.394[a]	0.155	0.125	0.12325
a. Predictors: (Constant), SIZE, DKI, KI, ROA, KA, DK				

Sumber: data olahan (2025)

Berdasarkan tabel diatas, nlai dari Adjusted R Square menunjukkan 0,125. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel pengungkapan *sustainability report* dapat dijelaskan oleh variabel dewan komisaris, dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, profitabilitas, dan ukuran perusahaan sebesar 12,5%, sementara sisanya yaitu 87,5% diperjelas oleh variabel lain. Pada penelitian ini variabel independen memberikan pengaruh sebesar 12,5% terhadap variabel dependen.

4.4.2 Hasil Uji F

Tabel 9. Hasil Uji F

ANOVA[a]						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0.469	6	0.078	5.149	.000[b]
	Residual	2.552	168	0.015		
	Total	3.021	174			
a. Dependent Variable: SRDI						
b. Predictors: (Constant), SIZE, DKI, KI, ROA, KA, DK						

Sumber: data olahan (2025)

Berdasarkan tabel di atas, memperlihatkan bahwa hasil uji F diperoleh nilai F-hitung sebesar 5,149 dan F tabel sebesar 2.15, di mana nilai F-hitung > F tabel dan nilai sig. 0,000<0,05, sehingga diartikan bahwa variabel dewan komisaris, dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, profitabilitas, dan ukuran perusahaan secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report.*

4.5 Uji Hipotesis

Tabel 10. Hasil Uji t

Coefficients[a]					
Model		B	t	Sig.	Keputusan
1	(Constant)	1.062	2.287	0.023	
	DK	0.047	1.157	0.249	Ditolak
	DKI	-0.119	-0.823	0.412	Ditolak
	KA	0.029	1.057	0.292	Ditolak
	KI	0.080	1.283	0.201	Ditolak
	ROA	0.564	3.244	0.001	Diterima
	SIZE	-0.630	-2.290	0.023	Ditolak

p-ISSN: 2808-9022 e-ISSN: 2798-1789

a. Dependent Variable: SRDI

Sumber: data olahan (2025)

Pada variabel dewan komisaris, nilai t hitung menunjukkan 1,157 dan t tabel sebesar 1.97369, serta nilai sig. 0.249>0,05. Dengan demikian dapat disimpukan bahwa hipotesis satu (H1) ditolak, yang berarti dewan komisaris perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report.*

Pada variabel dewan komisaris independen, nilai t hitung menunjukkan -0,0823 dan t tabel sebesar -1.97369, serta nilai sig. 0,412>0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis dua (H2) ditolak, yang berarti dewan komisaris independen perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report.*

Pada variabel komite audit, nilai t hitung menunjukkan 1,057 dan t tabel sebesar 1.97369, serta nilai sig. 0,292>0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis tiga (H3) ditolak, yang berarti bahwa komite audit perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report.*

Pada variabel kepemilikan institusional, nilai t hitung menunjukkan 1,283 dan t tabel sebesar 1.97369, serta nilai sig. 0,201>0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis empat (H4) ditolak, yang berarti kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report.*

Pada variabel profitabilitas, nilai t hitung menunjukkan 3,244 dan t tabel sebesar 1.97369, serta nilai sig. 0,001<0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bahwa hipotesis lima (H5) diterima, yang berarti profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report.*

Pada variabel ukuran perusahaan, nilai t hitung menunjukkan -2,290 dan t tabel sebesar -1.97369, serta nilai sig. 0,023<0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis enam (H6) ditolak, yang berarti ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report.*

4.6 Pembahasan Hasil Penelitian

4.6.1 Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Dewan komisaris berfungsi sebagai pengawas perusahaan dalam menjalankan kegiatan bisnisnya. Pengawasan oleh dewan komisaris diharapkan dapat dilakukan secara efektif sehingga dapat mendorong perusahaan agar selalu bertindak sejalan dengan tujuan perusahaan dan tetap memperhatikan para pemangku kepentingan. Efektivitas pengawasan dewan komisaris ini dapat tercermin dari jumlah dewan komisaris yang ada pada suatu perusahaan. Semakin banyak jumlah dewan komisaris, maka pengawasan dapat berjalan semakin efektif. Namun, pada penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan jumlah dewan komisaris belum memberi kontribusi terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan, meskipun berfungsi sebagai pengawasan.

Jumlah dewan komisaris minimum 2,00 yang diperoleh sepuluh perusahaan, salah satunya yaitu perusahaan Cahayasakti Investindo Sukses Tbk mendapatkan skor pengungkapan laporan keberlanjutan sebesar 1 (satu). Kemudian untuk jumlah maksimum dewan komisaris sebesar 8,00 yang dimiliki oleh perusahaan Gowa Makassar Tourism Development Tbk juga mendapatkan skor pengungkapan *sustainability report* sebesar 1 (satu). Dengan demikian, maka terdapat korelasi antara hasil statistik deskriptif dengan uji hipotesis yang menyatakan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report.*

Prinsip utama perusahaan dalam menerbitkan dan mengungkapkan *sustainability report* yaitu kesadaran perusahaan sendiri, terutama dalam menjunjung nilai transparansi dan akuntabilitas kepada seluruh pemangku kepentingan. Pengungkapan laporan keberlanjutan tidak hanya memerlukan keberadaan dewan komisaris dalam jumlah tertentu, tetapi juga komitmen yang kuat dan keselerasan visi untuk mendukung prinsip-prinsip keberlanjutan sesuai dengan tuntutan para pemangku kepentingan.

Penelitian ini sejalan seperti temuan penelitian yang dilakukan oleh Suharti et al. (2024) yang menerangkan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sementara itu, penelitian ini bertentangan dengan hasil temuan yang dilakukan oleh Ananda & Yusnaini (2023) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report.*

4.6.2 Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Komisaris independen yang tidak memiliki hubungan dan terpengaruh oleh pihak manapun dapat mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi lebih luas kepada para pemangku kepentingan, termasuk pengungkapan *sustainability report*, hal tersebut berdasarkan pada teori *stakeholder*. Semakin banyak jumlah komisaris independen akan meningkatkan proporsi dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan. Hal tersebut berarti dapat semakin mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi keberlanjutan lebih luas. Namun, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report.*

Pada perusahaan Makmur Berkah Amanda Tbk. Yang memiliki proporsi dewan komisaris independen minimum sebesar 0,25, mendapatkan skor pengungkapan *sustainability report* sebesar 1 (satu). Sementara perusahaan Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk. yang memiliki nilai maksimum dari proporsi dewan komisaris ini sebesar 0,75, mendapatkan skor pengungkapan *sustainability report* sebesar 0,98. Dengan demikian, maka

terdapat korelasi antara hasil statistik deskriptif dengan uji hipotesis yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report.*

Meskipun sebagian besar perusahaan telah memenuhi ketentuan minimal proporsi komisaris independen sebesar 30%, sebagaimana diatur dalam POJK No. 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik, masih ditemukan satu perusahaan yang belum memenuhi ketentuan tersebut, yaitu perusahaan Makmur Berkah Amanda Tbk dengan proporsi dewan komisaris independen sebesar 0,25. Ketidaksesuaian ini menunjukkan bahwa impelementasi *good corporate governance*, khususnya dalam hal kepatuhan terhadap struktur dewan komisaris, masih perlu ditingkatkan. Hal ini juga dapat mempengaruhi efektivitas pengawasan dan pengungkapan informasi keberlanjutan.

Selain itu, terdapat beberapa penyebab lain yang membuat peran komisaris independen belum optimal dalam mendorong pengungkapan *sustainability report*, seperti adanya keterbatasan kewenangan, kurangnya perhatian terhadap isu keberlanjutan, dan kompetensi dari masing-masing individu komisaris independen. Pengambilan keputusan yang efektif tidak hanya ditentukan oleh jumlah komisaris independen, tetapi juga dari kemampuan dan pemahaman mereka terhadap isu keberlanjutan.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Nofita & Sebrina (2023) dan Effendi & Harahap (2023) yang menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report.* Sementara itu, penelitian ini berkebalikan dengan temuan (Putri & Surifah, 2023) yang menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap *sustainability report.*

4.6.3 Pengaruh Komite Audit Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Secara teoritis, komite audit bertugas untuk memastikan kualitas pelaporan dan kepatuhan terhadap regulasi, termasuk terkait laporan keberlanjutan. Frekuensi rapat komite audit yang tinggi menunjukkan adanya intensitas pengawasan yang lebih ketat terhadap aktivitas perusahaan. Rapat yang rutin diharapkan dapat menjadi sarana untuk mengevaluasi pelaksanaan prinsip tata kelola perusahaan dan mendorong peningkatkan transparansi. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa frekuensi rapat komite tidak memiliki dampak terhadap pengungkapan *sustainability report.*

Berdasarkan hasil statistik deksriptif, masih ditemukan bahwa terdapat perusahaan yang belum memenuhi ketentuan frekuensi rapat komite audit minimal empat kali dalam setahun, sebagaimana diatur dalam POJK No.55/POJK.04/2015. Nilai minimal frekuensi rapat komite audit sebanyak satu kali diperoleh perusahaan Jaya Sukses Makmur Sentosa Tbk. Selain itu, perusahaan Makmur Berkah Amanda Tbk sebanyak tiga kali rapat dalam setahun, serta Grand House Mulia Tbk dan Trimitra Propertindo Tbk dengan frekuensi rapat sebanyak dua kali dalam setahun. Ketidaksesuaian ini menunjukkan implementasi *good corporate governance*, khususnya dalam hal pengawasan oleh komite audit masih belum optimal. Kondisi ini dapat memiliki dampak pada rendahnya efektivitas komite audit dalam mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi keberlanjutan.

Penyebab lainnya yaitu agenda rapat komite audit yang lebih difokuskan pada evaluasi laporan audit, penelaahan laporan keuangan, laporan tahunan, dan penilaian efektivitas pengendalian internal perusahaan, dibandingkan fokus pada pengawasan terhadap laporan sosial dan lingkungan seperti *sustainability report.* Kurangnya perhatian terhadap aspek keberlanjutan ini akan memberikan dampak pada berkurangnya terhadap penyusunan laporan keberlanjutan. Selain itu, hasil temuan ini juga menandakan bahwa isu keberlanjutan belum menjadi prioritas utama dalam agenda audit perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan yang dilakukan oleh Nofita & Sebrina (2023) yang menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report.* Sementara itu, hasil temuan penulisan ini berkebalikan dengan temuan yang dilakukan Kristiana & Limajatini (2025) yang menunjukkan bahwa komite audit berdampak positif pada pengungkapan *sustainability report.*

4.6.4 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai minimal sebesar 0,00 atau berarti perusahaan tidak mempunyai kepemilikan institusional, yang dimiliki oleh tiga perusahaan, salah satunya yaitu Bima Sakti Pertiwi Tbk yang memperoleh skor pengungkapan laporan keberlanjutan sebesar 0,98. Sementara proporsi kepemilikan institusional dengan nilai maksimumnya yaitu 0,98 yang diperoleh Indonesian Paradise Property Tbk, mendapatkan skor pengungkapan *sustainability report* sebesar 0,98. Hasil penelitian tersebut menunjukkan tidak ada pengaruh antara kepemilikan institusional terhadap pengungkapan *sustainability report.*

Berdasarkan teori *stakeholder,* pemegang saham institusi merupakan salah satu yang termasuk dalam kelompok *stakeholder* yang memiliki kepentingan terhadap kinerja perusahaan, baik secara finansial atapun non-finansial. Teori ini menjelaskan bahwa perusahaan seharusnya memperhatikan kebutuhan semua pihak yang terdampak dari kegiatan bisnisnya. Melalui teori ini, keberadaan investor institusi idealnya dapat mendorong praktik bisnis keberlanjutan. Namun, kepemilikan institusi kemungkinan belum menjadikan pengungkapan informasi keberlanjutan sebagai prioritas karena masih lebih berfokus pada pencapaian keuntungan jangka pendek, sehingga belum menyadari pentingnya keberlanjutan jangka panjang perusahaan yang ditunjukkan melalui komitmen melakukan pengungkapan laporan keberlanjutan.

p-ISSN: 2808-9022 e-ISSN: 2798-1789

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil temuan penulisan dilakukan oleh Umiati et al. (2024) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report.* Sementara itu, hasil temuan ini berkebalikan dengan penelitian Hidayah & Yusuf (2024) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report.*

4.6.5 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Profitabilitas merupakan tingkat kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki. Teori *stakeholder* berkaitan dengan *sustainability report* yang dipengaruhi positif oleh profitabilitas karena perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik cenderung memiliki sumber daya yang besar untuk memenuhi tuntutan para pemangku kepentingan, termasuk dalam hal transparansi dan pertanggungjawaban atas dampak dari aktivitas bisnisnya.

Semakin tinggi profitabilitas, maka dana yang dimiliki suatu perusahaan juga semakin besar untuk menjalankan berbagai aktivitas keberlanjutan yang mendorong lebih banyak pengungkapan informasi dalam laporan keberlanjutan. Selain itu, tingkat profitabilitas yang tinggi mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sehat. Kondisi ini memperkuat kepercayaan perusahaan dan memberi ruang bagi manajemen untuk menyampaikan informasi positif kepada pemangku kepentingan, sehingga tingginya tingkat profitabilitas akan memberikan kontribusi pada tingginya pengungkapan *sustainability report.*

Temuan hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Pakpahan et al. (2024) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report.* Sementara itu, hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian oleh Jannah & Efendi (2023) yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report.*

4.6.6 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, nilai minimal ukuran perusahaan sebesar 25,25 yaitu Trimitra Prawara Goldland Tbk dapat memperoleh skor pengungkapan *sustainability report* sebesar 0,72. Nilai rata-rata ukuran perusahaan sebesar 28,7117. Salah satu perusahaan yang memiliki ukuran mendekati rata-rata yaitu Megapolitan Developments Tbk dengan nilai 28,89 yang memperoleh skor pengungkapan *sustainability report* sebesar 0,98. Sementara itu nilai maksimum sebesar 32,50 diperoleh Modernland Realty Tbk memperoleh skor *pengungkapan sustainability report* sebesar 0,92. Dari data ini terlihat bahwa skor pengungkapan *sustainability report* tidak selalu meningkat seiring dengan bertambahnya ukuran perusahaan.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap pengungkapan *sustainability report.* Temuan ini menandakan bahwa ukuran yang lebih besar cenderung melakukan pengungkapan *sustainability report* lebih rendah dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor seperti adanya kecenderungan perusahaan besar untuk melakukan pengungkapan informasi yang terbatas demi citra perusahaan dan kompleksitas struktur organsiasi yang memiliki banyak tingkatan manajemen, sehingga proses untuk menyusun dan mengungkapkan laporan keberlanjutan menjadi lebih lambat. Selain itu, perusahaan besar mungkin tidak merasa perlu untuk terlalu terbuka karena telah memiliki kekuatan pasar yang baik. Hal tersebut berakibat pada pengungkapan informasi laporan keberlanjutan yang dilakukan karena sebatas kepatuhan minimum terhadap regulasi dibandingkan dengan inisiatif transparan tambahan dalam pengungkapan keberlanjutan (Ulfa et al., 2025).

Temuan hasil penelitian ini sejalan dengan penulisan yang dilakukan oleh Madani & Gayatri (2021) dan Ulfa et al. (2025) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pengungkapan *sustainability report.* Sementara itu, hasil temuan ini berkebalikan dengan penulisan oleh Jannah & Efendi (2023) dan Suharti et al. (2024) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report.*

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini dilaksanakan untuk mencari tahu pengaruh variabel dewan komisaris, dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report.* Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasannya, maka dapat disimpulkan:

- Dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*, maka hipotesis 1 ditolak, karena pengungkapan laporan keberlanjutan tidak hanya memerlukan keberadaan dewan komisaris dalam jumlah tertentu. Namun, komitmen yang kuat dari dewan untuk mendukung prinsip-prinsip keberlanjutan sesuai dengan tuntutan para pemangku kepentingan.
- Dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*, maka hipotesis 2 ditolak, karena beberapa faktor. Contohnya seperti ketidaksesuaian jumlah proporsi dewan komisaris independen seperti yang diatur dalam POJK No. 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik, adanya keterbatasan kewenangan, kurangnya

perhatian terhadap isu keberlanjutan, dan kompetensi dari masing-masing individu komisaris independen yang mempengaruhi pengambilan keputusan mengenai pengungkapan laporan keberlanjutan.

- Komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*, maka hipotesis 3 ditolak. Masih terdapat beberapa perusahaan yang tidak memenuhi ketentuan frekuensi rapat komite audit minimal empat kali dalam setahun, sebagaimana diatur dalam POJK No.55/POJK.04/2015. Selain itu, komite audit dalam rapatnya lebih berfokus pada evaluasi laporan keuangan, laporan tahunan, dan sistem pengendalian internal, sehingga *sustainability report* belum menjadi prioritas utama dalam pengawasannya.
- Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*, maka hipotesis 4 ditolak, karena investor institusi lebih berorientasi pada keuntungan jangka pendek dan belum memberi perhatian yang cukup pada pengungkapan informasi non-keuangan seperti *sustainability report.*
- Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*, maka hipotesis 5 diterima. Hal ini dikarenakan profitabilitas yang tinggi mencerminkan besarnya sumber daya yang dimiliki suatu perusahaan, sehingga dinilai mampu melakukan pengungkapan *sustainability report* sebagai bentuk tanggung jawab kepada *stakeholder*.
- Ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*, maka hipotesis 6 ditolak, karena kemungkinan struktur manajemen pada suatu perusahaan yang semakin besar, juga semakin kompleks dan merasa telah memiliki kekuatan pasar yang baik, sehingga perusahaan mengungkapkan informasi keberlanjutan dalam batas minimal.

Pengukuran *sustainability report* dilakukan dengan memberikan skor terhadap data kualitatif yang terdapat dalam laporan tahunan dan laporan keberlanjutan, sehingga penilaiannya dapat dipengaruhi oleh subjektivitas bergantung perspektif. Hal ini membuka kemungkinan terjadinya perbedaan skor pengungkapan antara satu peneliti dengan peneliti lainnya. Selain itu, keterbatasan penelitian ini terletak pada variabel dewan komisaris, dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, profitabilitas, dan ukuran perusahaan yang hanya mempengaruhi pengungkapan sustaianability report sebesar 12,5%. Berdasarkan keterbatasan penelitian, peneliti yang selanjutnya dapat menambahkan atau menggunakan variabel lainnya seperti struktur kepemilikan atau rasio kinerja keuangan yang lain dan juga dapat dilakukan pada perusahaan di sektor yang berbeda.

Perusahaan diharapkan dapat memperkuat praktik *good corporate governance*, khususnya melalui peningkatan fungsi pengawasan oleh dewan komisaris, dewan komisaris independen, dan komite audit terhadap isu-isu keberlanjutan. Perusahaan juga diharapkan terus memanfaatkan keuntungan yang diperoleh tidak hanya untuk ekspansi bisnis, tetapi juga untuk meningkatkan keterbukaan informasi keberlanjutan. Investor institusional perlu mulai untuk berfokus pada aspek keberlanjutan perusahaan, sehingga dapat mendorong perusahaan untuk melakukan pelaporan keberlanjutan. Selain itu, regulator dapat memperkuat kebijakan yang mendorong perusahaan agar meningkatkan pengungkapan *sustainability report.*

DAFTAR PUSTAKA

Ananda, F. R., & Yusnaini. (2023). Pengaruh Dewan Komisaris Dan Dewan Direksi Terhadap Pengungkapan Sustainability Report Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, *4*(1), 1014–1021. https://doi.org/10.37385/msej.v4i2.1557

Anjani, M. D. D., Yuniarta, G. A., & Werastuti, D. N. S. (2024). Pengaruh Struktur Kepemilikan , Karakteristik Komite Audit dan Green Innovation terhadap ESG Disclosure dengan Ukuran Dewan Komisaris Sebagai Pemoderasi. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, *12*(2), 341–356. https://doi.org/10.23887/ekuitas.v12i2.87649

Cahyaningrum, N. D., & Violita, E. S. (2023). Evaluasi Tingkat Pengungkapan Laporan Keberlanjutan (Studi Kasus pada Perusahaan Peleburan Tembaga). *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, *7*(4), 3243–3254. https://doi.org/10.33395/owner.v7i4.1642

Effendi, S., & Harahap, B. (2023). Analisis Hubungan Profitabilitas, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Andalas Management & Accounting Journal*, *1*(1), 9–16. https://www.ejournal.ybpindo.or.id/index.php/amaj/article/view/11

Hidayah, A. F., & Yusuf, M. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, *24*(02), 1–15. https://www.jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jap/article/view/12423

Hikmah, I. W., & Anisykurlillah, I. (2023). Determinan Pengungkapan Sustainability Report Pada Perusahaan Bumn Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020. *Jurnal Pustaka Nusantara*

p-ISSN: 2808-9022 e-ISSN: 2798-1789

Multidisiplin, *1*(1), 1–12. https://doi.org/10.59945/jpnm.v1i1.14

Immanuel, G., & Sambuaga, E. A. (2024). The Influence of Corporate Governance Elements on The Disclosure of Sustainability Reporting. *KOMPARTEMEN: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, *22*(2), 287–302. https://doi.org/10.30595/kompartemen.v22i2.23754

Indriyani, A. D., & Yuliandhari, W. S. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Ekonomi*, *6*(1), 1559–1568. https://doi.org/10.33197/jabe.vol6.iss1.2020.466

Ismi, N., & Hendrani, A. (2024). Pengaruh Rasio Aktivitas, Profitabilitas, Struktur Modal, Komite Audit, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Journal of Economic, Business and Accounting*, *7*(3), 5819–5836. https://doi.org/10.31539/costing.v7i3.9236

Jannah, A. B. N., & Efendi, D. (2023). Pengaruh Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, *12*(11), 1–17. https://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/5610

Kristiana, R., & Limajatini. (2025). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report Dengan Profitabilitas Sebagai Pemoderasi. *Global Accounting: Jurnal Akuntansi*, *4*(1), 1–10. https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/ga/article/view/3787

Kristianingrum, A., Sukesti, F., & Nurcahyono. (2022). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Kinerja Keuangan, dan Struktur Modal terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*, *5*, 432–444. https://prosiding.unimus.ac.id/index.php/semnas/article/view/1150

Madani, N. K. N., & Gayatri. (2021). Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan Pengungkapan Sustainability Report. *E-Jurnal Akuntansi*, *31*(4), 822–835. https://doi.org/10.24843/eja.2021.v31.i04.p03

Madona, M. A., & Khafid, M. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Pengungkapan Sustainability Report dengan Ukuran Perusahaan sebagai Pemoderasi. *Jurnal Optimasi Sistem Industri*, *19*(1), 22–32. https://doi.org/10.25077/josi.v19.n1.p22-32.2020

Marcelena, A., & Wahyuningsih, P. (2024). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Sustainability Reporting (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023). *Jurnal Ilmiah Fokus Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, *03*(03), 359–365. https://doi.org/doi.org/10.34152/emba.v3i3.1225

Nioko, R., & Hendrani, A. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Aktivitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Dewan Direksi Dan Komite Audit Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, *7*(3), 5780–5801. https://doi.org/10.31539/costing.v7i3.9262

Nofita, W., & Sebrina, N. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Good Corporate Governance, dan Tipe Industri terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, *5*(3), 1034–1052. https://doi.org/10.24036/jea.v5i3.746

Otoritas Jasa Keuangan. (2015). POJK No 55 /POJK.04/2015 Tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. *Ojk.Go.Id*, 1–29. http://www.ojk.go.id/id/kanal/iknb/regulasi/lembaga-keuangan-mikro/peraturan-ojk/Documents/SAL-POJK PERIZINAN FINAL F.pdf

Pakpahan, D. L., Darlis, E., & Hanif, R. A. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan Sustainability Report (Studi Empiris pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022). *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, *5*(2), 1653–1667. https://doi.org/10.46306/rev.v5i2.666

Purnama, D. P., & Handayani, B. D. (2021). The Effect of Financial Performance and Corporate Governance on Sustainability Report Disclosure with Company Size as a Moderation. *Accounting and Finance Studies*, *1*(2), 138–162. https://doi.org/10.47153/afs12.1362021

Putri, A. D., & Surifah. (2023). Pengaruh Leverage dan Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report (Studi Empiris Pada BUMN Periode 2016-2020). *Magisma: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, *11*(1), 31–42. https://doi.org/10.35829/magisma.v11i1.274

Roviqoh, D. I., & Khafid, M. (2021). Profitabilitas dalam Memediasi Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komite Audit, dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Business and Economic Analysis Journal*, *1*(1), 14–26. https://doi.org/10.15294/beaj.v1i1.30142

Setiawan, E. M., & Ridaryanto, P. (2022). Analisis Pengaruh Efektifitas Dewan Komisaris Dan Komite Audit Terhadap Kualitas Sustainability Report. *BALANCE: Jurnal Akuntansi, Auditing Dan Keuangan*, *19*(1),

126–149. https://doi.org/10.25170/balance.v19i1.3510

Sidiq, F. M., Surbakti, L. P., & Sari, R. (2021). Pengungkapan Sustainability Report: Konsentrasi Kepemilikan dan Kepemilikan Institusional. *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, *4*(2), 78–88. https://doi.org/10.21632/saki.4.2.78-88

Sofa, F. N., & Respati, N. W. (2020). Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017). *DINAMIKA EKONOMI Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, *13*(1), 32–49. https://journal.stienas-ypb.ac.id/index.php/jdeb/article/view/239

Suharti, S., Wandi, W., Halimahtussakdiah, H., & Purnama, I. (2024). Pengaruh Good Corporate Governance, Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Kurs: Jurnal Akuntansi, Kewirausahaan Dan Bisnis*, *9*(1), 82–96. https://doi.org/10.35145/kurs.v9i1.4273

Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 16 /SEOJK.04/2021, Pub. L. No. 16, 1 (2021). https://www.ojk.go.id/id/regulasi/Documents/Pages/Bentuk-dan-Isi-Laporan-Tahunan--Emiten-atau-Perusahaan-Publik/SEOJK - 16 - 2021.pdf

Ulfa, R., Harjanti, A. E., & WIjayanti, S. (2025). Pengaruh Good Corporate Governance, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tingkat Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, *22*(1), 53–64. https://doi.org/10.36406/jam.v22i1.136

Umiati, L., Wijaya, M., & Octisari, S. K. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Institusional, dan Gender Diversity Pada Sustainability Report Disclosure 2018-2022. *Majalah Ilmiah Manajemen & Bisnis (MIMB)*, *21*(2), 50–60. https://doi.org/doi.org/10.55303/mimb.v21i2

Wijaya, A., & Novianto, R. A. (2024). Analisis Hubungan Kepatuhan Laporan Keberlanjutan terhadap Peraturan OJK dengan Kinerja Perusahaan. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, *8*(April), 4955–4965. https://doi.org/10.33395/owner.v8i2.2348

Winata, P. (2025). *Mendorong Sektor Properti Melalui Strategi Keberlanjutan*. Investor.Id. https://investor.id/investory/388496/mendorong-sektor-properti-melalui-strategi-keberlanjutan